

PERAN GURU KELAS DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA SEKOLAH DASAR KELAS V

Siti Hawa^{1*}, Eva Nursa'ban², Tri Supryanto³, dan Muhammad Salahuddin⁴
^{1,2,3,4}STKIP Harapan Bima, Bima, Indonesia

*Email: sitihawa90@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Inpres Langgudu. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena rendahnya kemampuan siswa dalam mengenali dan mengelola emosi, serta pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan subjek penelitian yaitu 2 guru kelas V dan 21 siswa SDN Inpres Langgudu. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas memiliki peran strategis dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui tiga fungsi utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan. Guru menanamkan nilai empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri melalui pembelajaran kontekstual dan kegiatan reflektif di kelas. Selain itu, guru menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru kelas sangat berpengaruh terhadap pembentukan kecerdasan emosional siswa, yang berdampak pada peningkatan interaksi sosial dan motivasi belajar di sekolah dasar. Oleh karena itu, guru sekolah dasar disarankan untuk mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran.

Kata kunci: Peran Guru Kelas; Kecerdasan Emosional; Siswa Sekolah Dasar; Pembelajaran Sosial-Emosional.

Abstract

This study aims to describe the role of class teachers in developing emotional intelligence of fifth-grade students at SDN Inpres Langgudu. The background of this study is the phenomenon of students' low ability to recognize and manage emotions, as well as the importance of the teacher's role as a learning facilitator who not only emphasizes cognitive aspects, but also affective and social aspects. This study uses a descriptive qualitative approach, with research subjects being 2 fifth-grade teachers and 21 students of SDN Inpres Langgudu. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that class teachers have a strategic role in developing students' emotional intelligence through three main functions, namely as educators, mentors, and role models. Teachers instill the values of empathy, responsibility, and self-control through contextual learning and reflective activities in the classroom. In addition, teachers create a positive learning environment and support students' social-emotional development. The conclusion of this study shows that the role of class teachers is very influential in the formation of students' emotional intelligence, which has an impact on increasing social interaction and learning motivation in elementary schools. Therefore, elementary school teachers are advised to integrate social-emotional learning continuously into the learning process.

Keywords: Classroom Teacher Role; Emotional Intelligence; Elementary School Students; Social-Emotional Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana yang bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan

yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Pendidikan tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga menghasilkan manusia yang utuh. Menurut Tilaar (2019), pendidikan berfungsi sebagai sarana pembudayaan dan pemanusiaan yang harus mengembangkan seluruh dimensi kepribadian individu secara seimbang. Dengan demikian, pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk generasi yang berkarakter, cerdas, dan berkepribadian luhur.

Proses pembelajaran merupakan inti dari penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Menurut Hamalik (2020), pembelajaran adalah suatu sistem yang terdiri dari komponen guru, siswa, tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang saling berinteraksi untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan. Dalam pembelajaran modern, pendekatan yang menekankan pada pengalaman langsung dan interaksi sosial dinilai efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir dan kepekaan emosional siswa. Oleh karena itu, pembelajaran harus mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berekspressi, berinteraksi, dan mengembangkan potensi emosionalnya.

Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan formal pertama yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak. Pada tahap ini, anak berada pada masa konkret-operasional, di mana mereka mulai belajar mengenali nilai-nilai moral dan sosial di lingkungan sekolah. Menurut Hurlock (2020), usia sekolah dasar merupakan masa pembentukan dasar kepribadian yang sangat menentukan perilaku anak di masa depan. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter

dan pengembangan kecerdasan emosional. Guru sekolah dasar berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai empati, disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama yang menjadi bagian dari kecerdasan emosional.

Guru sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar karena berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing dalam membentuk kepribadian siswa. Menurut Suyanto (2021), guru di sekolah dasar berfungsi sebagai figur teladan yang memengaruhi sikap dan perilaku siswa melalui interaksi sehari-hari. Guru kelas tidak hanya mengajarkan berbagai mata pelajaran, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai sosial dan emosional melalui kegiatan pembiasaan, permainan edukatif, dan refleksi pengalaman. Dengan kedekatan yang intens dengan siswa, guru memiliki kesempatan besar dalam membentuk perilaku positif dan mengembangkan kecerdasan emosional sejak dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN Inpres Langgudu, ditemukan bahwa sebagian siswa kelas V menunjukkan perilaku emosional yang belum stabil. Beberapa siswa mudah marah, sulit mengendalikan diri saat berselisih dengan teman, dan kurang mampu mengekspresikan perasaan secara tepat. Selain itu, masih terdapat siswa yang kurang memiliki empati terhadap teman sekelasnya. Guru kelas berupaya mengatasi hal tersebut dengan memberikan bimbingan personal, kegiatan reflektif, dan pembiasaan positif. Namun, upaya tersebut belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan strategi dan dukungan lingkungan belajar yang kondusif. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian mendalam tentang bagaimana guru berperan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa.

Peran guru sangat penting dalam membantu siswa memahami dan mengelola emosi mereka. Menurut Goleman (2018), kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali emosi diri,

mengelola emosi, memotivasi diri, berempati, dan membina hubungan sosial. Semua kemampuan ini dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di sekolah. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai emosional dalam kegiatan belajar akan membantu siswa menjadi pribadi yang stabil secara emosional dan memiliki kepekaan sosial yang baik. Selain itu, guru juga menjadi figur utama yang dapat menanamkan sikap empati dan kontrol diri melalui keteladanan dan komunikasi yang hangat dengan siswa.

Dalam praktiknya, pengembangan kecerdasan emosional di sekolah dasar sering kali belum mendapat perhatian serius. Kurikulum lebih banyak berfokus pada capaian akademik dibandingkan pengembangan sosial-emosional. Padahal, menurut Mayer dan Salovey (2019), kemampuan emosional berkontribusi besar terhadap keberhasilan akademik dan sosial siswa. Anak yang mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung lebih fokus, percaya diri, dan mampu beradaptasi dalam lingkungan sosial. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang berorientasi pada keseimbangan antara kemampuan kognitif dan emosional.

Kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar mencakup kemampuan mengenali perasaan sendiri dan orang lain, mengelola emosi, serta menjalin hubungan sosial yang harmonis. Menurut Wiyani (2020), pembelajaran yang menekankan aspek sosial-emosional dapat membantu anak membentuk karakter positif dan mengurangi perilaku agresif. Di lingkungan sekolah dasar, guru memiliki posisi strategis dalam menumbuhkan kemampuan ini karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Melalui bimbingan dan pembiasaan, guru dapat menanamkan nilai-nilai seperti empati, tanggung jawab, kerja sama, dan kontrol diri.

Meskipun penelitian mengenai kecerdasan emosional siswa sekolah dasar telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar atau perkembangan karakter siswa secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa melalui interaksi pembelajaran sehari-hari di sekolah dasar, khususnya pada konteks sekolah di daerah Kabupaten Bima, masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian terdahulu lebih menekankan pendekatan teoritis dan belum menggambarkan secara mendalam bentuk-bentuk praktik nyata yang dilakukan guru dalam membimbing perkembangan emosional siswa di kelas (Fauziah, N., & Hasanah, U. 2021).

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus penelitian yang mengkaji secara mendalam peran guru kelas sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar melalui pembiasaan, pendekatan reflektif, dan interaksi sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga memberikan gambaran kontekstual mengenai praktik pengembangan kecerdasan emosional pada siswa sekolah dasar di SDN Inpres Langgudu.

Penelitian ini memiliki signifikansi secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar melalui peran guru kelas. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional siswa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran guru kelas dalam

mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Inpres Langgudu? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa kelas V di SDN Inpres Langgudu, serta mengidentifikasi bentuk-bentuk upaya yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kemampuan emosional siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam peran guru kelas dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar melalui pengamatan terhadap perilaku, tindakan, dan interaksi di lingkungan sekolah. Menurut Moleong (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik melalui deskripsi kata-kata dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan secara nyata bagaimana guru melaksanakan perannya dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosinya di kelas.

Subjek penelitian ini terdiri dari 2 guru kelas V dan 21 siswa kelas V SDN Inpres Langgudu. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive (bertujuan) dengan pertimbangan bahwa guru kelas memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter siswa, sedangkan siswa merupakan penerima langsung dari proses pengembangan kecerdasan emosional tersebut. Selain guru dan siswa, peneliti juga mewawancarai kepala sekolah sebagai informan pendukung untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang upaya pengembangan kecerdasan emosional di sekolah tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres Langgudu, yang terletak di Kecamatan Langgudu, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan permasalahan terkait pengelolaan emosi dan interaksi sosial siswa di dalam kelas.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument). Peneliti berperan langsung dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data. Selain itu, digunakan instrumen bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat perilaku guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung, seperti cara guru menanggapi emosi siswa, membimbing konflik, dan memberikan keteladanan. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali pengalaman guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa serta persepsi siswa terhadap peran guru. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan harian siswa, dan dokumen sekolah digunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan.

Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu: Tahap pra-lapangan, meliputi kegiatan studi pendahuluan, pengajuan izin penelitian, dan observasi awal untuk mengenali kondisi sosial sekolah. Tahap pelaksanaan penelitian, yaitu pengumpulan data melalui observasi langsung di kelas, wawancara mendalam dengan guru kelas dan siswa, serta pengumpulan dokumen pendukung. Selama proses ini, peneliti menjaga interaksi alami agar tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Tahap analisis dan penyusunan laporan, yaitu menafsirkan data yang diperoleh dan menyusunnya ke dalam bentuk deskriptif naratif sesuai fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi tiga tahap

utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data hasil observasi dan wawancara. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi dalam bentuk uraian deskriptif dan matriks yang menunjukkan hubungan antara peran guru dan perkembangan emosional siswa. Selanjutnya, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi secara berulang dengan data lapangan untuk memastikan keabsahan temuan. Teknik triangulasi sumber dan metode digunakan untuk meningkatkan validitas data, yakni dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Hasil Observasi

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas V SDN Inpres Langgudu selama tiga minggu, diperoleh gambaran bahwa guru kelas memiliki peran aktif dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa melalui kegiatan belajar dan pembiasaan harian. Dalam kegiatan pembelajaran, guru selalu membuka pelajaran dengan sapaan hangat dan doa bersama, yang menciptakan suasana kelas penuh keakraban dan rasa saling menghargai. Guru juga berusaha menumbuhkan empati dengan cara memberikan contoh nyata, seperti membantu teman yang kesulitan, berbagi peralatan sekolah, dan saling memberi semangat.

Selain itu, ketika terjadi konflik antarsiswa, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan mengajak siswa berdialog untuk mencari penyebab masalah dan menyelesaikannya secara damai. Misalnya, pada saat dua siswa berselisih karena berebut giliran maju ke depan kelas, guru meminta keduanya mengungkapkan perasaan masing-masing, lalu membimbing mereka untuk meminta maaf. Pendekatan ini membantu siswa belajar

memahami perasaan diri dan orang lain. Guru juga menerapkan sistem penghargaan bagi siswa yang menunjukkan sikap empatik, sabar, dan sopan. Kegiatan refleksi harian dilakukan setiap akhir minggu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menceritakan pengalaman emosional mereka selama belajar di sekolah.

4.1.2 Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V, diperoleh informasi bahwa pengembangan kecerdasan emosional siswa menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran di kelas. Guru menyampaikan bahwa siswa sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan emosi yang belum stabil sehingga membutuhkan bimbingan dan pendampingan secara intensif.

Guru kelas V menyatakan:

“Anak-anak di kelas V ini kadang mudah tersinggung atau marah kalau diejek temannya. Jadi saya biasanya mengajak mereka bicara baik-baik, menenangkan dulu, lalu meminta mereka menyampaikan apa yang dirasakan”. (W/GK/12-09-2025).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan komunikatif dan empatik dalam membantu siswa mengenali dan mengelola emosinya. Selain itu, guru juga menjelaskan bahwa pembiasaan positif dilakukan setiap hari untuk melatih sikap empati dan tanggung jawab siswa.

Guru menambahkan:

“Saya biasakan siswa saling menyapa, meminta maaf kalau bersalah, dan membantu teman yang kesulitan supaya mereka terbiasa memiliki rasa empati.” (W/GK/12-09-2025).

Guru menyatakan bahwa anak-anak usia sekolah dasar masih berada pada tahap belajar mengontrol emosi, sehingga perlu dibimbing untuk mengenali perasaan, mengekspresikannya secara tepat, dan memahami perasaan orang lain. Guru berpendapat bahwa pendekatan yang

digunakan harus lembut, personal, dan penuh empati.

Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa siswa merasa nyaman dan dekat dengan guru kelas.

Salah satu siswa menyampaikan:

“Ibu guru kalau ada yang bertengkar tidak langsung marah, tapi disuruh bicara baik-baik dan saling minta maaf”. (W/S1/14-09-2025).

Siswa lain juga mengatakan:

“Ibu guru sering bilang kalau tidak boleh mengejek teman dan harus saling membantu.” (W/S2/14-09-2025).

Data wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional dalam interaksi sehari-hari. Kepala sekolah juga menegaskan bahwa guru kelas V memiliki kemampuan membangun hubungan emosional yang baik dengan siswa.

Kepala sekolah menyampaikan:

“Guru kelas V cukup sabar dalam membimbing siswa dan selalu menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta empati kepada siswa di sekolah.” (W/KS/15-09-2025).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran penting dalam membimbing perkembangan emosional siswa melalui pendekatan personal, pembiasaan positif, dan komunikasi yang empatik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Peran Guru Kelas sebagai Pendidik

Guru kelas berperan penting sebagai pendidik yang membimbing siswa tidak hanya secara akademik, tetapi juga emosional. Berdasarkan temuan lapangan, guru berupaya menanamkan nilai-nilai pengendalian emosi melalui kegiatan pembelajaran tematik, diskusi kelompok, dan cerita inspiratif. Menurut Goleman (2018), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali emosi

diri dan orang lain, memotivasi diri, serta mengelola hubungan sosial secara efektif. Guru di SDN Inpres Langgudu telah mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kegiatan belajar sehari-hari, seperti mengajarkan siswa pentingnya kerja sama, menghargai pendapat teman, dan mengekspresikan emosi secara positif.

Temuan ini juga sejalan dengan pendapat Mulyasa (2020) yang menegaskan bahwa guru adalah ujung tombak dalam pendidikan karakter di sekolah, karena mereka berperan langsung dalam pembentukan sikap dan kepribadian peserta didik. Dengan demikian, peran guru kelas sebagai pendidik tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga menumbuhkan kecerdasan emosional yang menjadi dasar perilaku sosial siswa.

4.2.2 Peran Guru Kelas sebagai Pembimbing

Guru kelas juga berperan sebagai pembimbing bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam mengontrol emosi atau berinteraksi sosial. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru sering memberikan bimbingan personal kepada siswa yang mudah tersinggung atau sering bertengkar dengan teman. Guru menggunakan pendekatan komunikatif dan empatik, dengan mendengarkan terlebih dahulu perasaan siswa sebelum memberikan nasihat.

Hal ini selaras dengan pendapat Hurlock (2020) menyatakan bahwa perkembangan emosional anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, terutama oleh figur dewasa yang menjadi panutan. Guru yang mampu memberikan bimbingan emosional secara konsisten akan membantu anak belajar mengekspresikan perasaannya secara sehat. Selain itu, guru berkolaborasi dengan orang tua dalam menjaga kestabilan emosi anak di rumah, sehingga terjadi kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di lingkungan keluarga.

4.2.3 Peran Guru Kelas sebagai Teladan

Salah satu peran paling berpengaruh dalam pengembangan kecerdasan emosional siswa adalah keteladanan guru (Ariyanti, Y., & Setiawan, D. 2022). Berdasarkan hasil observasi, guru kelas selalu menunjukkan sikap sabar, komunikatif, dan tidak mudah marah meskipun menghadapi situasi sulit. Guru juga mencontohkan perilaku saling menghargai dan berbicara dengan sopan kepada semua siswa. Anak-anak meniru perilaku ini dan berusaha berinteraksi dengan cara yang sama.

Menurut Wiyani (2021), keteladanan guru merupakan metode paling efektif dalam pendidikan karakter dan pengendalian emosi, karena siswa usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka kagumi. Dengan menampilkan sikap positif, guru menciptakan lingkungan kelas yang aman dan kondusif bagi perkembangan sosial-emosional siswa (Rahmawati, E. 2022).

4.2.4 Strategi Guru dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional

Kurniawan, A., & Sari, M. (2023) ditemukan beberapa strategi yang digunakan guru kelas dalam menumbuhkan kecerdasan emosional siswa, yaitu: Pembiasaan harian, seperti berdoa bersama, saling menyapa di pagi hari, dan meminta maaf setelah terjadi konflik. Pembelajaran reflektif, di mana siswa diminta menceritakan perasaan atau pengalaman emosional mereka di kelas. Kegiatan kolaboratif, yang melatih empati dan kerja sama antar siswa melalui tugas kelompok. Pemberian penghargaan, bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif seperti menolong teman atau bersikap sopan.

Pendekatan ini sejalan dengan Mayer dan Salovey (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran sosial-emosional akan efektif jika diintegrasikan dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Guru di SDN Inpres Langgudu telah menerapkan prinsip tersebut dengan

menanamkan nilai-nilai emosional secara berkelanjutan melalui interaksi langsung dengan siswa.

4.2.5 Implikasi Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional antara guru dan siswa. Guru yang memiliki empati tinggi mampu menciptakan suasana kelas yang harmonis, sehingga siswa merasa aman dan termotivasi untuk belajar. Hal ini diperkuat oleh Goleman (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan emosional yang baik mendukung performa akademik, meningkatkan motivasi belajar, dan memperkuat hubungan sosial. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional perlu dijadikan bagian integral dari kurikulum pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa guru kelas memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa di SDN Inpres Langgudu. Peran tersebut tercermin dalam tiga aspek utama, yaitu sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru sekolah dasar lebih mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan reflektif. Selain itu, sekolah diharapkan memberikan dukungan melalui program penguatan karakter dan pelatihan bagi guru terkait pengembangan kecerdasan emosional siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji strategi pengembangan kecerdasan emosional pada jenjang pendidikan yang berbeda atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, Y., & Setiawan, D. (2022). Peran guru dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 115–123.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Fauziah, N., & Hasanah, U. (2021). Pembelajaran sosial emosional dalam meningkatkan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2234–2242.
- Goleman, D. (2018). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (2020). *Social Intelligence: The New Science of Human Relationships*. New York: Bantam.
- Hamalik, O. (2020). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2020). *Child Development (6th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Kurniawan, A., & Sari, M. (2023). Strategi guru dalam membangun kecerdasan emosional siswa di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 102–111.
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (2019). *The Intelligence of Emotional Intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, E. (2022). Keteladanan guru dalam pembentukan karakter dan kecerdasan emosional siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 55–66.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, S. (2021). *Profesionalisme Guru Sekolah Dasar dalam Pendidikan Abad 21*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tilaar, H. A. R. (2019). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyani, N. A. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Perspektif Pendidikan Islam dan Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.